
**NIETZSCHE DAN REINTERPRETASI ETIKA KRISTIANI: PENDEKATAN
TEOLOGIS TERHADAP TANTANGAN DI ERA DISRUPSI DIGITAL**

Sebastianus Agor¹, Alflorus Bahal², Klaudius Onsi Arman³, Basilius Indrawahyu Hibur⁴,
Lukas Tabora⁵

^{1,2,3,4,5}Institus Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: sebastianusagor5@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mereinterpretasi etika Kristiani dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital dengan menggunakan pemikiran Friedrich Nietzsche, khususnya jargon “Tuhan telah mati”, sebagai pisau analisis teologis. Perkembangan teknologi digital yang masif telah membawa perubahan signifikan dalam pola hidup manusia, termasuk dalam kehidupan religius. Fenomena ketergantungan terhadap gawai (nomophobia), individualisme digital, serta menurunnya partisipasi dalam praktik keagamaan menunjukkan adanya pergeseran moralitas dan krisis penghayatan iman di kalangan umat Kristen. Dalam konteks ini, nilai-nilai etika Kristiani kerap mengalami kemandekan dan kehilangan relevansi di tengah arus modernitas. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan mensintesis berbagai literatur filosofis dan teologis, terutama pemikiran Nietzsche, serta refleksi tentang etika Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa ungkapan “Tuhan telah mati” tidak semata-mata merupakan seruan ateisme, melainkan kritik terhadap pemahaman religius yang dangkal, legalistik, dan tidak kontekstual. Jargon tersebut dapat dimaknai sebagai ajakan untuk membangun kesadaran kritis, tanggung jawab moral personal, serta pembaruan teologi yang lebih dinamis dan relevan dengan konteks sosial-budaya kontemporer. Dalam perspektif ini, reinterpretasi etika Kristiani perlu diarahkan pada penguatan dimensi kasih, tanggung jawab digital, pengembangan etika digital, serta pembaruan konseptual teologi yang responsif terhadap perubahan zaman. Gereja dipanggil untuk tidak sekadar mempertahankan moralitas tradisional yang kaku, tetapi mengaktualisasikan nilai-nilai Kristiani secara kreatif dan reflektif di tengah masyarakat digital. Dengan demikian, pemikiran Nietzsche justru dapat menjadi instrumen reflektif untuk memperbarui dan memperkaya moralitas Kristiani agar tetap relevan dan bermakna dalam era disrupsi digital.

Kata Kunci: Nietzsche, Tuhan Telah Mati, Etika Kristiani, Disrupsi Digital, Reinterpretasi Teologis.

***Abstract:** This paper aims to reinterpret Christian ethics in facing the challenges of the era of digital disruption by using the thoughts of Friedrich Nietzsche, particularly the slogan "God is dead," as a theological analysis tool. The massive development of digital technology has brought significant changes in human lifestyles, including in religious life. The phenomenon of dependence on devices (nomophobia), digital individualism, and declining participation in religious practices indicate a shift in morality and a crisis of faith experience among*

Christians. In this context, Christian ethical values often experience stagnation and lose relevance amidst the current of modernity. This study uses a library method by synthesizing various philosophical and theological literature, especially Nietzsche's thoughts, as well as reflections on Christian ethics. The results of the study show that the phrase "God is dead" is not merely a call for atheism, but rather a critique of shallow, legalistic, and decontextual religious understanding. This slogan can be interpreted as an invitation to build critical awareness, personal moral responsibility, and a renewal of theology that is more dynamic and relevant to the contemporary socio-cultural context. From this perspective, the reinterpretation of Christian ethics needs to be directed at strengthening the dimensions of love, digital responsibility, the development of digital ethics, and a conceptual renewal of theology that is responsive to changing times. The Church is called not to simply maintain a rigid traditional morality, but to actualize Christian values creatively and reflectively in a digital society. Thus, Nietzsche's thought can become a reflective instrument for renewing and enriching Christian morality so that it remains relevant and meaningful in the era of digital disruption.

Keywords: Nietzsche, God Is Dead, Christian Ethics, Digital Disruption, Theological Reinterpretation.

PENDAHULUAN

Manusia kini memasuki babak baru dalam Sejarah peradaban.¹ Berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh berbagai platform Tengah dirasakan oleh sebagian besar manusia. Sebagai akibat penggunaan teknologi yang berlebihan ini manusia pada akhirnya terpapar virus Nomophobia, suatu situasi di mana manusia tidak bisa terlepas dari gadgetnya. Manusia memiliki kecemasan serta ketakutan berlebih apabila tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain melalui handphonenya. Hal ini tentu akan mempengaruhi pola pikir dari pengguna teknologi itu sendiri. Ia akan dituntut untuk berpikir dan bertindak sejalan dengan perintah teknologi.² Dengan demikian, majunya peradaban tidak berarti memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan manusia. Sehingga tidak jarang dalam praksisnya banyak ditemukan bahwa penggunaan teknologi justru mendehumanisasi manusia. Banyak korban berjatuhan akibat kegilaan terhadap teknologi.

Dalam hal di atas, teknologi seakan memenjarakan manusia. Majunya peradaban menuntut manusia untuk tunduk pada perintah-perintah media sosial. Akibatnya, segala bentuk tindakan serta pikiran manusia ditentukan oleh teknologi. Manusia seakan di objektifikasi oleh

¹ Melki Deni, "Homo Digitalis", (Maumere: Penerbit Ledalero, 2022), hlm. 5.

² Isidorus Lilijawa, "Perempuan, Media Dan Politik", (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm 111.

produk-produk manusia itu sendiri. Sehingga, tak jarang ditemukan bahwa pengakuan akan eksistensi manusia diukur berdasarkan kepiawaiannya dalam menggunakan teknologi. Orang yang gaptak (gagap teknologi) akan dipandang rendah oleh mereka yang sudah melek.

Pada ranah religius kemajuan teknologi juga memberikan dampak yang cukup signifikan. Kehidupan umat beriman di era modern tentu tidak bisa terlepas dari pengaruh-pengaruh teknologi termasuk pengaruh negatif. Dengan adanya platform-platform digital manusia seakan dininabobokan. Akibatnya, manusia lupa dengan kewajiban-kewajiban mereka sebagai Homo Religious. Manusia menjadi apatis terhadap iman atau bahkan menjadi atheis dalam hal-hal praktis seperti malas berdoa, mengikuti ekaristi dan upacara-upacara keagamaan lainnya. Berdoa seakan menjadi sesuatu yang tidak relevan lagi di zaman sekarang karena toh semua yang dibutuhkan sudah disediakan oleh teknologi. Sedangkan, berkenaan dengan ekaristi orang tidak lagi menganggap itu sebagai suatu keharusan. Mengikuti ekaristi dianggap membuang-buang waktu. Selain itu, karena semakin terikatnya manusia dengan teknologi pada saat ekaristi sedang berlangsung pun mereka tetap sibuk dengan ponselnya sampai perayaan berakhir.

Tulisan ini hendak dijadikan sebagai suatu ikhtiar untuk membedah dan kemudian mencari Solusi atas persoalan-persoalan moralitas Kristen di era disrupsi digital. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis mencoba mengkorelasikan persoalan-persoalan di atas dengan salah satu pemikir dari abad ke-19, yaitu Nietzsche yang berbicara tentang Tuhan telah mati (God is dead). Penulis berasumsi bahwa matinya Tuhan yang telah disabdakan oleh Nietzsche beberapa abad silam kini muncul kembali di zaman sekarang namun dalam bentuk yang lebih konkrit. Sedangkan, tujuan dari tulisan ini ialah yakni menjadikan pemikiran Nietzsche sebagai pisau untuk mereinterpretasi moralitas Kristen yang akhir-akhir ini direduksi bahkan menjadi sesuatu yang problematis. Dengan tujuan yang demikian, maka dalam tulisan ini penulis menerapkan metode kepustakaan. Metode kepustakaan yang dimaksud ialah bahwa penulis mencoba meramu berbagai tulisan sebelumnya yang juga mencoba untuk mengkaji tema yang sama. Dari tulisan-tulisan tersebut, penulis kemudian mensintesis hasil penelitian sebelumnya dengan tema yang sekarang penulis geluti.

METODE PENELITIAN

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena kajian yang dilakukan bersifat konseptual, filosofis, dan teologis, dengan menelaah pemikiran Friedrich Nietzsche serta merefleksikannya dalam

konteks etika Kristiani di era disrupsi digital. Data yang digunakan dalam tulisan ini bersumber dari bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen-dokumen relevan yang membahas pemikiran Nietzsche, etika Kristen, dan perkembangan moralitas dalam masyarakat digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mengkaji, dan mengidentifikasi gagasan-gagasan pokok dari sumber-sumber primer maupun sekunder. Sumber primer dalam tulisan ini terutama merujuk pada karya-karya Nietzsche seperti *Thus Spoke Zarathustra*, *The Antichrist*, dan *The Will to Power*, sedangkan sumber sekunder berupa buku dan jurnal yang membahas interpretasi pemikiran Nietzsche serta perkembangan etika Kristiani dalam konteks modern.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan hermeneutis. Secara deskriptif, penulis memaparkan gagasan Nietzsche dan konsep etika Kristiani sebagaimana adanya. Secara analitis, penulis mengkritisi dan menghubungkan kedua kerangka pemikiran tersebut dengan fenomena disrupsi digital. Sementara itu, pendekatan hermeneutis digunakan untuk menafsirkan kembali jargon “Tuhan telah mati” agar tidak dipahami secara literal, melainkan sebagai kritik terhadap kemapanan moralitas religius yang kehilangan daya reflektifnya.

Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan reflektif-kontekstual, yakni dengan mengaitkan hasil analisis filosofis dan teologis tersebut dengan realitas konkret kehidupan umat Kristen di era digital. Melalui pendekatan ini, tulisan ini tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pembaruan moralitas Kristiani dalam menghadapi tantangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Kristiani

Etika berasal dari kata Yunani yang hampir sama bunyinya, yaitu *ethos* yang berarti kebiasaan dan adat. Kemudian *e'thos* bermakna kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati seseorang melakukan perbuatan.³ Artinya, etika menjadi basis bagi manusia dalam kehidupan manusia. Etika seharusnya menjadi rujukan sebelum seorang mengambil suatu tindakan. Dalam kehidupan sehari-hari jika kita berbicara tentang etika tentu bisa terlepas dari moral. Meskipun keduanya memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal ruang lingkup

³ Verkuyl, “Etika Kristen Bagian Umum”, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2004, hlm. 1.

penggunaan kata etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari sering dipakai secara bergantian. Ruang lingkup etika pada umumnya lebih dalam bila dibandingkan dengan moral. Moral lebih mengarah pada perilaku lahiriah seseorang/masyarakat, sedangkan etika menyentuh sampai kepada motivasi seseorang melakukannya.

Pada dasarnya, manusia-manusia kristiani dalam hidupnya tidak bisa terlepas dari pengaruh negatif yang melingkungi kehidupan mereka termasuk pengaruh negatif teknologi. Munculnya platform-platform digital yang justru mendehumanisasi manusia tentu menjadi tantangan yang sulit di zaman sekarang. Penggunaan teknologi-teknologi canggih yang tidak berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai menyebabkan teknologi menjadi sumber masalah. Dengan adanya teknologi kebebasan manusia untuk berelasi dengan sesama di lingkungan sekitarnya seakan dibatasi. Akibatnya, relasi antar sesama menjadi tidak harmonis, manusia jatuh dalam bahaya individualisme-menganggap dirinya sendiri lebih penting daripada orang lain.⁴ Selain itu, relasi vertikal antara manusia dengan Tuhan menjadi tidak relevan karena manusia sibuk dengan dunianya sendiri.

Dengan realitas yang demikian, manusia tentu membutuhkan suatu wadah dimana hak-hak mereka terpenuhi, relasi antar sesama dan juga Tuhan terjalin dengan baik. Menjawab persoalan tersebut Gereja hendaknya menjadi lembaga etis yang menyediakan prinsip-prinsip etis yang harus ditanamkan dalam diri setiap individu. Di zaman modern seperti sekarang ini, etika menjadi sesuatu yang sangat esensial. Oleh karena itu, dimensi etis setiap orang perlu diasah agar tidak tumpul dalam menghadapi tantangan di era disrupsi digital. Etika Kristen, menurut Sutoyo, merupakan pengajaran tentang cara berperilaku yang didasarkan pada kasih tanpa melupakan hakikat dari nilai-nilai atau aturan-aturan yang ada dalam alkitab.⁵ Artinya, etika merujuk pada tata aturan yang tidak mengabaikan dimensi teologis. Etika perlu berlandaskan pada aturan-aturan yang diwahyukan oleh Allah sendiri dalam alkitab. Selain itu, pada aras ini etika kristiani juga amat menekankan peranan kasih dalam mengambil suatu tindakan atau Keputusan. Dalam Katekismus Gereja Katolik ditegaskan bahwa Kasih adalah kebajikan ilahi, dengannya kita mengasihi Allah di atas segala-galanya demi diri-Nya sendiri

⁴ Tsania Rahma, *dkk*, "Intolerance in The Flow of Information in The Era of Globalization: How to Approach The Moral Values of Pancasila and the Constitution?", *jurnal Indonesian Journal of Pancasila dan Global Constitutionalism*, 1:1 (Semarang: Januari-June 2022), hlm.86

⁵ Anggita Manda Manik, Freddi Saragi, "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2:3 (Yogyakarta: 2023), hlm.12069.

dan karena kasih kepada Allah kita mengasihi sesama seperti diri kita sendiri (Bdk. KGK. 282).

Dengan demikian, etika Kristen merupakan tata aturan atau dasar tindakan yang berdasar pada teladan hidup Kristus. Cara hidup Yesus hendaknya dijadikan sebagai rujukan bagi orang percaya untuk terus mempraktekkan kasih di dunia. Etika Kristen hendaknya dijadikan sebagai dasar atau poros utama dalam Pendidikan etika dan moral manusia, sehingga terbentuk suatu peradaban manusia yang berkarakter.

2. Pengaruh Teknologi Terhadap Moralitas Kristiani

Munculnya teknologi-teknologi berdaya guna di zaman sekarang tentu sangat mempengaruhi moralitas kristiani. Munculnya platform-platform digital yang mengindividualisasikan manusia justru menjadikan etika kristen tidak memiliki pengaruh dalam kehidupan Masyarakat. Bahkan, nilai-nilai yang terkandung didalamnya mengalami pergeseran makna. Sehingga, tidak jarang ditemukan dalam praksisnya etika kristen kurang mendapat tempat dalam kehidupan sosial bahkan dalam menyelesaikan suatu persoalan etis, etika kristien tidak dijadikan sebagai suatu landasan dalam mengambil Keputusan.

Dalam berbagai aspek kemajuan teknologi telah mengubah banyak hal yang mempengaruhi efektivitas moralitas kristiani. Beberapa aspek tersebut, yakni yang pertama, Akses ke Informasi: Teknologi memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi dan pengetahuan, termasuk ajaran-ajaran agama. Dengan demikian, maka tugas umat Kristen adalah terus memperdalam iman mereka serta memperkaya praktik sp[iritual mereka dengan terus menghayati ajaran agama. Namun, ini tentu menjadi persoalan yang kompleks bagi Sebagian orang, mengingat banyak konten yang tersedia di media sosial.

Kedua, Ketergantungan dan Gangguan. Penggunaan teknologi yang berlebihan, seperti media sosial atau permainan video, dapat menyebabkan ketergantungan dan gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat mengganggu praktik spiritual dan kehidupan beribadah umat Kristen, serta mempengaruhi hubungan interpersonal dengan keluarga. Ketiga, Pembauran Nilai: Teknologi sering kali menjadi medium untuk menyebarkan nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan ajaran agama. Konten media sosial, film, atau musik dapat mempromosikan gaya hidup atau sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai moral kristiani, seperti materialisme, hedonisme, atau individualisme yang berlebihan. Keempat, Isolasi dan Kehilangan Komunitas. Meskipun teknologi memungkinkan komunikasi dan koneksi yang lebih mudah, penggunaan yang berlebihan juga dapat menyebabkan isolasi sosial dan

kehilangan komunitas nyata. Beberapa orang mungkin lebih memilih interaksi daring daripada interaksi langsung, yang dapat menyebabkan kurangnya dukungan sosial dan pertumbuhan spiritual

Meski demikian, dalam praksisnya tentu kemajuan teknologi juga banyak membantu umat Kristen misalnya dalam hal Komunikasi dan Hubungan. Teknologi memfasilitasi komunikasi dan hubungan antara umat Kristen di seluruh dunia. Gereja dan jemaat dapat terhubung lebih mudah melalui media sosial, situs web gereja, dan platform daring lainnya. Ini memperluas komunitas Kristen dan memungkinkan berbagi iman dan dukungan. Selain itu, Teknologi juga dapat digunakan untuk memfasilitasi pelayanan dan misi gereja. Dengan media sosial, situs web, dan platform daring lainnya, gereja dapat mencapai lebih banyak orang dan memberikan pelayanan yang lebih luas⁶, termasuk pengajaran, doa, bimbingan, dan dukungan. Oleh karena itu, Gereja perlu memahami nilai-nilai dan keyakinan masyarakat digital, dan mempertimbangkan cara-cara untuk membawa pesan kebahagiaan dan keselamatan Allah yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya tersebut.⁷

Di Tengah zaman dengan kemajuan yang sangat pesat ini, Umat Kristen dihadapkan pada tanggung jawab untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan memperhatikan nilai-nilai moral mereka. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membatasi waktu layar, memantau konten yang dikonsumsi, dan memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menggantikan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, dapat kita katakan bahwasannya secara keseluruhan, pengaruh teknologi terhadap moralitas kristiani sangatlah kompleks dan multidimensional. Sementara teknologi dapat membawa manfaat besar bagi komunitas Kristen, penting bagi umat Kristen untuk secara aktif mempertimbangkan implikasi moral dari penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Konteks Historis Munculnya Jargon Tuhan Telah Mati Nietzsche

Nietzsche merupakan salah seorang filsuf besar di paruh abad ke 19. Ia menjadi seorang filsuf yang paling ekstrem, yang getol mengkritik tatanan agama yang sudah mapan. Dalam banyak bukunya ia secara terang-terangan menyerukan kematian Tuhan yang berkonotasi

⁶ Ricky Joyke Ondang dan Samuel Rafly Kalangi, "Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi", *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3:1 (Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia: Juni 2023), hlm. 66.

⁷ Margareta dan Romi Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital", *jurnal teologi dan Pendidikan agama Kristen*, 4:1 (Jakarta: Juni 2023), hlm. 48.

mengajak manusia menjadi atheis. Akan tetapi, jika dilihat dari autobiografinya melabeli Nietzsche sebagai seorang kritikus yang destruktif tentunya sangat tidak relevan. Bahwasanya, ia merupakan anak dari seorang pastor Lutheran. Ia dilahirkan di Rocken pada tanggal 15 Oktober 1844. Ia kemudian dibaptis dan dalam baptisan tersebut ayahnya berharap agar Nietzsche dapat menggantikan sosok ayahnya sebagai pastor. Di Usianya yang kelima tahun, Nietzsche ditinggal pergi oleh ayahnya.

Setelah ditinggal pergi oleh ayahnya, ia kemudian masuk Gymnasium di kota Naumburg pada tahun 1854. Namun, di Gymnasium ia hanya bertahan beberapa tahun. Ibunya meminta dia masuk di salah satu sekolah lutheran yang termasyur di kota Pforta. Di sekolah inilah Nietzsche perlahan berkenalan dengan pemikiran dari para filsuf-filsuf besar dan juga mulai meminati karya-karya Plato. Selama ia bersekolah di Pforta ia belum meninggalkan agamanya. Bahkan ia masih memperjuangkan imannya ketika salah seorang temannya mengatakan bahwa doa hanyalah ilusi belaka, dia menjawab “itu salah satu dari kedunguan Fuerbach.”⁸ Nietzsche baru mulai meninggalkan agamanya ketika belajar filologi di Leipzig pada tahun 1865 di bawah bimbingan professor Ritschl.

Secara ringkas, Jejak intelektual dari Nietzsche dapat diringkas dalam tiga periode. Periode pertama, ia meminati seni. Bakatnya dalam seni mulai ia kembangkan ketika berada di Leipzig. Leipzig menjadi tempat dimana ia memprakarsai Riwayat intelektualnya. Di sini ia berkenalan dengan beberapa orang besar yang juga turut mempengaruhi pemikirannya seperti, Richard Wagner seorang komponis Jerman yang terkenal. Selama bersahabat dengan Richard, ia menghasilkan satu tulisan di bidang music yang berjudul *Die Geburt Der Tragödie Aus Dem Geiste der Music* (asal-usul tragedy dari semangat music).⁹ Sedangkan, bersama Prof. Ritschl ia menghasilkan banyak tulisan yang digabungkan dalam satu judul umum *Unzeitgemaesse Betrachtungen* (kontemplasi-kontemplasi tak aktual).¹⁰ Setelah penerbitan karya-karya tersebut, hubungan Nietzsche dengan Richard sang komponis menjadi retak. Ia berasumsi Richard memeralat dirinya. Periode kedua, Nietzsche mulai meminati filsafat dan ilmu. Pada periode ini ia begitu terpikat dengan Socrates dibandingkan para filsuf pra-Socrates. Pada periode ini ia menghasilkan satu karya yang berjudul *Menschliches, Allzumenschliches*

⁸ F. Budi Hardiman, “Pemikiran Modern” (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019), hlm 252.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

(manusiawi, terlalu manusia 1878-1879).¹¹

Sedangkan, periode ketiga dari jejak intelektual Nietzsche ditandai dengan kemandiriannya dalam berfilsafat. Periode ini dapat dikatakan sebagai puncak dari pemikirannya. Selama periode ini ia hidup berpindah-pindah. Meski demikian ia masih mampu menghasilkan banyak tulisan dan justru pada periode inilah karya-karyanya yang termasyur bermunculan. Selain itu, pada periode yang sama kritik atas teismenya juga memuncak. Pada masa ini, Nietzsche begitu getol mengkritik praktik-praktik keagamaan. Ia memandang agama Kristen sebagai Vampirisme karena memusuhi dan memerangi kehidupan alam serta mengebiri daya vital manusia.¹² Pandangannya tersebut tentu menjadi tamparan keras bagi agama Kristen dan tentunya dalam hal ini ia membuka jalan bagi orang lain untuk mengikuti jejaknya yakni menjadi ateis.

Akan tetapi apabila buah-buah dari pemikiran tersebut didalami secara lebih komprehensif maka akan ditemukan bahwa Nietzsche justru membela iman Kristen. Pembelaanya terhadap moralitas Kristen tersebut ia tuangkan dalam berbagai tulisan. Dalam karyanya yang berjudul kehendak untuk berkuasa, ia menulis demikian:

“...dibalik nama-nama yang paling suci saya mendapati kecenderungan-kecenderungan destruktif. Orang-orang menuhankan segala sesuatu yang melemahkan, yang mengajarkan kelemahan, yang menularkan kelemahan. Orang menyebutnya Tuhan-penolakan terhadap fatalitas dan kerusakan terhadap manusia yang membuat umat manusia menjadi busuk disebut sebagai Tuhan. Orang tidak sepatasnya menggunakan nama Tuhan dengan sembarangan.”¹³

Tulisannya tersebut di atas dengan sangat jelas menunjukkan bahwa ia membela iman Kristen. Ia begitu menyayangkan mentalitas penganut agama Kristen yang sangat keliru. Yang selalu mengaitkan Tuhan dengan segala sesuatu yang dialami manusia. Kalau demikian, lalu apa yang memotivasi Nietzsche mengeluarkan jargon Tuhan telah mati? Untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan tersebut, tentu pertama-tama harus mengetahui konteks kehidupan dari Nietzsche. Nietzsche sendiri adalah seorang filsuf yang lahir beberapa abad setelah abad pertengahan, suatu zaman Dimana kekristenan berdominasi. Selain itu, ia juga lahir pada

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*,271

¹³ Akhmad Santoso, “Nietzsche Sudah Mati”, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 16.

zaman dimana banyak kemajuan di bidang sains. Kemajuan di bidang sains inilah yang hemat saya menjadi titik tolak dari refleksi Nietzsche tentang matinya Tuhan. Ia menganggap bahwa kemajuan di bidang sains menandai krisis-krisis nilai fundamental.¹⁴ Dalam bukunya *Thus Spoke Zarathustra* ia menjelaskan bagaimana seorang pemuda bernama Zarathustra yang meninggalkan perkotaan dan tinggal di alam liar selama 10 tahun. Dan kembalinya dari kehidupannya tersebut ia mengumumkan bahwa Tuhan telah mati.

Dalam cerita tersebut, hal yang hendak ditegaskan oleh Nietzsche ialah bahwa nilai-nilai kekristenan perlahan direduksi oleh kemajuan sains. Dengan direduksinya nilai-nilai kekristenan tersebut oleh kemajuan sains maka, secara tidak langsung mengartikan bahwa kekristenan tidak mampu membendung peradaban. Produk-produk hasil kemajuan teknologi berseliweran tanpa adanya pemisahan yang jelas antara yang membawa dampak positif dan negative. Selain ketidakmampuan Gereja dalam membendung peradaban, kesan negatif Nietzsche terhadap moralitas kristen juga dipengaruhi oleh penafsiran yang tidak masuk akal. Ia menganggap agama Kristen mengada-ada, selalu mengaitkan segala sesuatu dengan Tuhan. Dalam *The Antichrist* ia menulis:

“...misalnya kemenangan pasukan tanah air (Jerman) ditafsirkan sebagai terpenuhinya isi mazmur-mazmur Daud- (ini adalah sebuah penafsiran) yang sangat kurang ajar sehingga filolog hanya bisa menjambak rambutnya sendiri (saking gemasnya).”¹⁵

Tulisannya di atas dapat dikatakan sebagai bentuk kegelisahannya terhadap moralitas kristiani yang semakin kurang ajar. Ia menganggap penafsiran oleh para pemuka agama tidak lagi kontekstual. Sehingga, konsep tentang Tuhan menjadi sangat situasional, Tuhan selalu ada dalam setiap situasi yang dihadapi oleh manusia. Atau pada bagian lain dari buku the antichrist ia mengatakan “(dalam khotbah para pendeta) kita akan menjumpai Tuhan yang menyembuhkan demam pada waktu yang tepat atau Tuhan yang membuat kita masuk ke dalam kereta persis sebelum badai besar terjadi...Tuhan yang menjadi pembantu manusia, Tuhan yang membawakan surat bagi manusia, Tuhan yang mengingatkan manusia akan jadwal kegiatannya-pendeknya, Tuhan sebagai bentuk-bentuk kebetulan yang paling tolol...”¹⁶

¹⁴ Prof.Dr. Herry Purnomo, “Filsafat Sains, Intelektualisme, Dan Riset Untuk Perubahan”, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2022), hlm.218.

¹⁵ Akhmad Santoso, *Op. cit.*, 19

¹⁶ *Ibid.*

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Nietzsche begitu menyayangkan kehidupan Kristen yang hanya diwarnai oleh ungkapan rasa senang dan syukur yang dibuat-buat. Menurutnya orang Kristen terlalu mensyukuri hal-hal yang remeh dan tidak relevan dengan apa yang menurut Nietzsche, seharusnya dipertaruhkan dalam sebuah kehidupan beragama.¹⁷ Dengan demikian, dalam hal ini ia menghendaki suatu agama yang menuntut orang untuk berjuang, bukan menjadi orang yang pasrah dengan keadaan -segala bentuk penderitaan dikaitkan dengan divine providence (penyelenggaraan Ilahi)-. Dalam hal ini ia bukan saja menyinggung tentang bagaimana berjuang mempertahankan eksistensi manusia, tetapi juga termasuk dalam kegiatan berpikir. Ia menghendaki agar manusia yang adalah homo religious itu memiliki naluri atau rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam bukunya ia menulis:

“Is a matter of course with me, from instinct. I am too inquisitive, too questionable, too exuberant to stand for any gross answer. God is a gross answer, an indelicacy against us thinkers—at bottom merely a gross prohibition for us: you shall not think!”¹⁸

Dari berbagai tulisannya di atas, menjadi sangat jelas bahwa ia sangat menginginkan agar manusia memiliki naluri untuk mencari tahu segala segala sesuatu. Ia menginginkan agar segala bentuk perubahan yang terjadi bahkan yang sudah merambah ke ranah religius harus dicari tahu penyebabnya bukan membiarkan dan menganggap itu sebagai penyelenggaraan Ilahi.

4. Jargon Tuhan Telah Mati Sebagai Instrumen Dalam Mereinterpretasi Moralitas Kristiani Yang Telah Usang

Pada tahun 1882, seorang filsuf Jerman Friedrich Nietzsche memperkenalkan jargon yang kontroversial, "Tuhan telah mati," dalam karyanya "Thus Spoke Zarathustra" ("Demikianlah Bersabda Zarathustra"). Meskipun awalnya dianggap sebagai pernyataan yang provokatif, jargon ini telah menjadi simbol perubahan besar dalam pemikiran manusia tentang moralitas, agama, dan eksistensi. Dalam konteks moralitas Kristen yang telah dianggap usang oleh beberapa kalangan, konsep "Tuhan telah mati" dapat digunakan sebagai pisau analisis yang kuat untuk mereinterpretasi nilai-nilai moral Kristen dalam era modern yang terus berubah

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Robert S. Gall, "Faith in Doubt in The End", dalam *International Journal for Philosophy of Religion*,

Dengan menjadikan jargon "Tuhan telah mati" sebagai pisau analisis, maka penting untuk memahami apa yang dimaksud dengan moralitas Kristen yang dianggap usang. Sebagai contoh, moralitas Kristen tradisional seringkali didasarkan pada otoritas ilahi, hukum agama yang kaku, dan penekanan pada kepatuhan. Namun, dalam masyarakat modern yang semakin kompleks dan pluralistik, pendekatan tersebut mungkin tidak lagi relevan atau bermakna bagi banyak orang. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk merefleksikan kembali atau mereinterpretasi moralitas Kristen agar sesuai dengan tuntutan zaman.

Di zaman sekarang, nilai-nilai kristiani Tengah mengalami kemandekan. Dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, banyak orang beralih dari agama dan mencari kenyamanan di dunia digital. Tuhan Pun seakan bertransfigurasi ke dalam bentuk telepon genggam, sehingga lupa membawa handphone menjadi duka yang mendalam bagi manusia. Jika demikian persoalannya, Langkah apa yang perlu diambil Gereja sebagai pemangku moralitas kristiani? Gereja tentunya harus segera mengambil langkah yang lebih intensif dalam mengatasi masalah ini. Dalam persoalan tersebut penting bagi Gereja untuk menjadikan jargon Tuhan telah mati ala Nietzsche sebagai pisau analisis untuk mereinterpretasi moralitas Kristiani yang telah usang. Menjadikan jargon Tuhan telah mati ala Nietzsche dalam hal mereinterpretasi moralitas kristiani hemat penulis menjadi salah satu Langkah progresif sekaligus radikal. Jargon tersebut bahwasannya mengandung beberapa implikasi:

Pertama, konsep ini dapat menggoyahkan dasar moralitas yang diberikan oleh otoritas Ilahi. Bagi Nietzsche, agama menjadi sebuah topeng yang pada akhirnya menutupi kesadaran manusia itu sendiri. Yang mengakibatkan manusia hidup di bawah kepemimpinan orang lain, tidak hidup sesuai dengan instingnya sendiri. Nietzsche dalam hal ini sangat menghendaki agar manusia hidup mengikuti instingnya, dan berkaitan dengan berbagai ekses yang terjadi ia mengatakan itu sebagai akibat dari keegoisan manusia yang tidak setia pada instingnya. Dalam menghadapi situasi di zaman sekarang, tentu konsep tentang hidup menurut insting yang ditawarkan oleh Nietzsche menjadi sangat relevan. Apabila konsep tersebut diinternalisasi oleh setiap individu dan diaktualisasikan, tentu persoalan mengenai moralitas tak terdengar lagi.

Kedua, "Tuhan telah mati" menantang ketergantungan pada hukum agama yang kaku, membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang moralitas yang lebih dinamis dan responsif terhadap konteks sosial dan budaya. Dewasa ini, otoritas Ilahi yang tradisional perlahan melemah sehingga tidak relevan lagi dengan Masyarakat modern. Dalam tradisi Kristen yang

konservatif sering ditemukan penekanan yang kuat pada ketaatan terhadap aturan yang berasal dari otoritas Ilahi sehingga harus diikuti tanpa ragu. Dengan mengaktualisasikan konsep Tuhan telah mati ala Nietzsche di atas, maka ketergantungan pada hukum agama yang dianggap kaku tersebut menjadi melemah. Dalam hal ini manusia harus mengambil alih atau bertanggung jawab penuh atas Keputusan moral yang mereka buat tanpa mengandalkan otoritas eksternal.

Dengan menantang ketergantungan pada hukum agama yang kaku, konsep ini membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut tentang moralitas yang lebih dinamis dan responsif terhadap konteks sosial dan budaya. Hal ini berarti moralitas tidak lagi dilihat sebagai serangkaian aturan tetap yang harus diikuti tanpa pengecualian, tetapi sebagai proses yang terus berkembang dalam merespons perubahan sosial, budaya, dan konteks historis. Dalam konteks ini, penelitian lebih lanjut tentang moralitas menjadi sangat penting karena masyarakat modern semakin kompleks dan beragam. Moralitas tidak lagi bisa dilihat sebagai sesuatu yang berlaku secara universal dan tanpa perubahan, tetapi sebagai sesuatu yang dinamis dan beradaptasi dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang berubah dalam masyarakat. Ini memungkinkan untuk penelitian yang lebih dalam tentang bagaimana moralitas dapat menjadi relevan dan bermakna dalam konteks sosial dan budaya yang beragam, serta bagaimana ia dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Dengan demikian, konsep "Tuhan telah mati" mendorong refleksi yang lebih mendalam tentang sumber-sumber moralitas dan cara-cara di mana kita dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pembaruan dimensi teologi.¹⁹ Dalam kekristenan, teologi menjadi dasar yang paling penting. Ia menjadi dasar dalam menjelaskan berbagai kenyataan agama serta penghayatannya yang selalu memperhatikan konteks kehidupan Masyarakat. Berkenaan dengan konteks kehidupan Masyarakat yang plural dan terus berubah, maka penting bagi teologi untuk terus diperbaharui. Mempertahankan teologi yang konservatif hanya akan mengakibatkan kemandekan pada teologi. Akibatnya, sumbangan agama terhadap kehidupan Masyarakat luas tidak lagi dirasakan manfaatnya. Salah satu pembaruan dimensi teologi yang penulis anjurkan dalam tulisan ini, yakni pembaruan konseptual. Nietzsche dalam berbagai tulisannya menghendaki agar manusia menjadi ciptaan yang mandiri, tidak terpaku pada suatu ajaran dari otoritas tertentu. Oleh karena itu, maka Gereja perlu melakukan pembaruan dalam

¹⁹ A. sudiarja, "Agama (Di Zaman) Yang Berubah", (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm.37.

mengkontekstualisasikan ajaran-ajaran agama dengan kehidupan Masyarakat. Pembaruan konseptual dalam hal ini dapat meliputi beberapa konsep seperti Tuhan, manusia, kehidupan setelah mati, keadilan, dan kasih.

Pada aras ini konsep “Tuhan telah mati” menjadi alat analisis yang kuat dalam mereinterpretasi moralitas kristiani yang dianggap telah usung. Dengan mengeksplorasi implikasi filosofis dan teologis dari jargon ini, komunitas Kristen dapat memperbarui dan memperkaya pemahaman mereka tentang moralitas Kristen, sehingga menjadikannya relevan dan bermakna bagi zaman yang terus berubah terlebih khusus di era disrupsi digital. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan konsep ini harus didasarkan pada penelitian yang mendalam, refleksi kritis, dan dialog yang terbuka dengan berbagai perspektif dan tradisi teologis Kristen.

KESIMPULAN

Pada galibnya, kemajuan dibidang teknologi merupakan suatu otomatisasi, yang tidak dapat dibendung perkembangannya. Perkembangannya akan terus diperbaharui dari waktu ke waktu. Gereja yang adalah lembaga sosial pun tidak dapat membatasi laju perkembangan teknologi. Gereja dalam hal ini hanya dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan sambil memperhatikan beberapa hal berikut: pertama, Pendidikan dan kesadaran. Di era disrupsi digital sangatlah penting bagi gereja dan lembaga keagamaan lainnya untuk melakukan program-program Pendidikan seperti seminar atau forum diskusi yang membahas tentang bahaya-bahaya teknologi terhadap pemaknaan moralitas kristiani. Dengan adanya forum-forum seperti itu secara tidak langsung Masyarakat terlebih khusus anak muda semakin disadarkan akan pentingnya pembatasan waktu penggunaan gadget. Kedua, pengawasan orangtua dan Gereja. Orang tua dan Gereja menjadi agen penting dalam membina iman anak yang adalah penerus sekaligus pelaku moral di masa depan. Orangtua dan Gereja hendaknya bahu membahu dalam membimbing generasi muda untuk turut menciptakan situasi yang kondusif di Tengah masyarakat dengan mengaktualisasikan nilai-nilai moral. Orang tua dan Gereja dapat memberikan pembatasan terhadap waktu penggunaan gadget dari anak-anak dengan jadwal-jadwal yang tersistematis, misalnya kegiatan-kegiatan Rohani di Gereja.

Ketiga, pengembangan etika digital. Di zaman sekarang etika digital sangatlah penting. Dalam hal ini, pengembangan etika digital lebih merujuk kepada pengembangan kejujuran, empati, penghargaan terhadap privasi, dan penggunaan teknologi untuk kebaikan bersama. Dengan terus mengembangkan sikap-sikap seperti itu maka dapat dipastikan bahwa moralitas

kristiani tidak akan mengalami kemandekan. Keempat, mendorong tumbuhnya sikap tanggung jawab digital. Bertanggung jawab terhadap penggunaan alat-alat teknologi menjadi hal yang sangat esensial. Tanggung jawab tersebut meliputi penghindaran terhadap perilaku online yang merugikan, penyebaran informasi palsu, pelecehan online, dan penyalahgunaan privasi. Kelima, penggunaan teknologi untuk tujuan yang baik. Sejatinya, teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia. Oleh karena itu, manusia perlu menggunakannya secara bijak. Dalam hal ini manusia hendaknya menjadikan teknologi sebagai instrumen untuk menyebarkan pesan moral, memperkuat iman, dan mempromosikan pelayanan dan kebaikan sosial.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa majunya teknologi di zaman sekarang tidak menjadi persoalan. Yang menjadi persoalan adalah bahwa pengguna teknologi itu sendiri yang tidak mampu memberi Batasan terhadap penggunaan barang-barang canggih tersebut. Manusia berlarut-larut dalam kenyamanan yang ditawarkan oleh teknologi sehingga nilai-nilai moral dikesampingkan bahkan agamapun dinomorduakan. Buah-buah pemikiran dari Nietzsche hendaknya dijadikan sebagai basis untuk perkembangan iman maupun moralitas kristiani kedepannya. Manusia boleh bergantung pada agama tetapi juga harus mendasarkan atau menyelaraskan refleksi keagamaan tersebut dengan kemajuan yang ada. Sehingga, iman selalu relevan dengan situasi yang dihadapi Masyarakat di zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Deni, Melki. "Homo Digitalis", Dalam *Akademika*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.
- Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004,
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media, Dan Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Purnomo, Herry, *Filsafat Sains, Intelektualisme, Dan Riset Untuk Perubahan*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2022.
- Santoso, Akhmad, *Nietzsche Sudah Mati*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Sudiarja, A, *Agama (Di Zaman) Yang Berubah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006. Verkuyl, Etika Kristen Bagian Umum, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2004, hal. 1.
- Ondang, Ricky Joyke dan Kalangi, Samuel Rafly, "Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi", *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3:1, 2023
- Margareta dan Romi Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital", *jurnal*

teologi dan Pendidikan agama Kristen, 4:1, 2023

Rahma, Tsania, *dkk*, “Intolerance in The Flow of Information in The Era of Globalization: How to Approach The Moral Values of Pancasila and the Constitution?”, *jurnal Indonesian Journal of Pancasila dan Global Constitutionalism*, 1:1, 2022

Manik, Anggita Manda dan Saragi, Freddi, “Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral”, *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2:3, 2023

Gall, S. Robert. “Faith In Doubt in The End.” *International Journal for Philosophy of Religion*. <<https://www.proquest.com/docview/1285235289/707340D1A97442AAPQ/1?accountid=215812&sourcetype=Scholarly%20Journals>>, diakses pada 14 Maret 2024.